

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Pembentukan Koperasi

Koperasi Agro Mirasa Boga Bantul Yogyakarta atau biasa disebut dengan Koperasi “AMBOY” merupakan koperasi yang berada di Dusun Ponggok, Desa Sidomulyo, Kecamatan Bambanglipuro. Sebelum terbentuknya Koperasi “AMBOY”, anggota yang terdiri atas organisasi dari lembaga petani, gapoktan dan Forum Organisasi Petani, dan forum bisnis petani yang kemudian tergabung menjadi satu dalam sebuah koperasi. Terbentuknya Koperasi “AMBOY” pada tanggal 12 April 2012 berdasarkan intruksi Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bantul. Tujuan pendirian Koperasi “AMBOY” adalah untuk mendukung setiap kegiatan koperasi berupa bantuan dana maupun peralatan. Koperasi “AMBOY” merupakan satu-satunya koperasi yang bergerak di bidang produksi di Kabupaten Bantul.

Menurut Ketua Koperasi “AMBOY” Mbah Lasiyo, nama “AMBOY” sendiri memiliki arti yang sangat filosofis. Nama AMBOY merupakan gabungan kata dari Bahasa Jawa yang terdiri atas kata “*Anggayuh Mulyane Bongso, Ojo leno Yen arep kasembadan*” yang berarti tujuan dari koperasi tersebut mewujudkan kemuliaan suatu bangsa dan setiap bagian yang tergabung dalam koperasi tersebut diperingatkan agar tidak boleh lengah dalam mengerjakan apapun apabila menginginkan suatu kebahagiaan.

Setiap organisasi badan hukum harus memiliki visi dan misi agar menginterpretasikan tujuan dan langkah yang harus ditempuh demi mewujudkan tujuan bersama koperasi. Adapun visi dan misi adalah sebagai berikut:

a. Visi

Terwujudnya koperasi yang mampu memperluas jaringan pasar sebagai bagian yang dapat memberikan manfaat yang optimal dan dapat meningkatkan kesejahteraan bagi anggota.

b. Misi

1. Memahami dan memuaskan anggota,
2. Sebagai pilihan utama dalam mitra kerja,
3. Meningkatkan inovasi para anggota untuk selalu berusaha berinovasi dan mengembangkan produknya.

Dalam Koperasi “AMBOY”, keputusan tertinggi berada pada Rapat Anggota Tahunan. Dalam acara tersebut, dilakukan pelaporan pertanggungjawaban selama satu tahun yang dihadiri oleh semua stakeholder yang ada di dalam Koperasi “AMBOY”.

Mekanisme Rapat Anggota Tahunan Koperasi “AMBOY” tersebut meliputi sambutan dari Badan Ketahanan Pangan sebagai dewan pembinaan dan penasihat, sambutan Dinas Perindagkop Kabupaten Bantul, pembahasan tata tertib rapat, dan pembahasan mengenai laporan pertanggungjawaban.

Di dalam laporan tersebut berisi mekanisme RAT pada tahun dilaksanakannya rapat. Selain itu terdapat laporan pertanggungjawaban yang berisi tentang struktur

organisasi, kegiatan dan kepanitiaan dalam tahun rapat, laporan keuangan, keanggotaan, dan inventarisasi Koperasi “AMBOY”.

Dalam koperasi tersebut terdapat tiga (3) bidang antara lain:

1. Bidang organisasi

Bidang ini merupakan bidang yang paling penting di dalam Koperasi “AMBOY”. Bidang ini terdiri atas berbagai stakeholder koperasi yaitu struktur pengurus, badan pengawas, dan keanggotaan. Pengurus ini mencakup ketua, sekretaris, bendahara, manajer produksi, dan manajer pemasaran.

Selain itu, dalam bidang organisasi terdapat badan pengawas yang merupakan pihak Dinas Perindagkop. Tugas dari badan pengawas yaitu mengawasi jalannya koperasi dan memantau pergerakan koperasi apakah sudah sesuai dengan regulasi yang ada atau belum.

Keanggotaan merupakan hal yang penting juga di dalam koperasi. Ketiadaan anggota menyebabkan suatu koperasi tidak dapat berjalan seperti umumnya. Anggota merupakan penggerak utama dari segala kegiatan yang diadakan guna mengembangkan bidang usaha.

2. Administrasi Umum

Administrasi umum menyangkut masalah surat keluar dan surat masuk. Tugas ini dikerjakan oleh sekretaris dengan mengikuti kaidah surat yang benar. Namun, sekretaris bukanlah pihak satu-satunya yang mengerjakan tentang surat. Sebagai ketua juga harus mengetahui surat tersebut dan ketika akan mengedarkan surat keluar maka tugas ketua adalah memastikan surat tersebut agar terhindar dari kesalahan baik tentang kesalahan penulisan ataupun tanda tangan.

3. Bidang Usaha

Koperasi Agro Mirasa Boga Bantul Yogyakarta atau disebut dengan Koperasi “AMBOY” memiliki bidang usaha berupa produksi dan pemasaran. Setiap tahun, bidang produksi di Koperasi “AMBOY” bertambah seiring dengan penambahan anggota koperasi yang memiliki latar belakang yang berbeda. Koperasi membebaskan setiap anggotanya membuka usaha sesuai dengan hasil pertanian masing-masing juga menjadi faktor pertambahan bidang usaha produksi ini. Pada tahun 2019 terdapat berbagai jenis produksi yang dihasilkan oleh anggota koperasi:

1. Olahan pisang
2. Olahan singkong
3. Olahan ubi ungu
4. Olahan kacang-kacangan
5. Olahan garut
6. Olahan jagung
7. Olahan ikan lele
8. Gula kelapa
9. Minyak kelapa
10. Aneka emping
11. Telur asin
12. Minuman biofarmaka
13. Olahan jamur
14. Olahan tempe

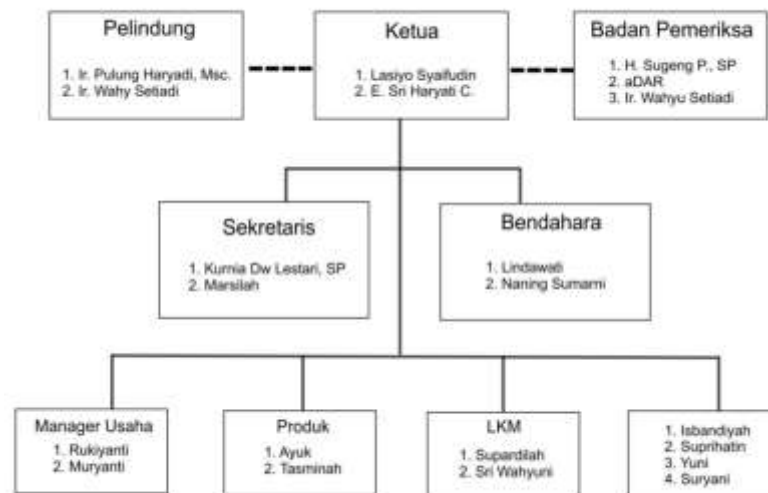
Sementara pada bidang pemasaran, bidang usaha yang telah dilaksanakan kemudian menghasilkan produk-produk. Kemudian dari produk tersebut koperasi memfasilitasi anggota dengan mengikutsertakan produk olahan setiap anggota pada berbagai acara. Adapun acaranya yaitu pameran dan kegiatan lain yang dapat dijadikan sebagai tempat pemasaran produk.

Dalam Laporan Rapat Anggota Tahunan, terdapat pelaporan mengenai neraca dan daftar inventarisasi. Neraca tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya keuntungan yang didapatkan oleh Koperasi “AMBOY” mengalami kenaikan. Selain itu, inventarisasi koperasi tersebut setiap tahunnya mengalami penambahan alat produksi demi menunjang usaha setiap anggota. Namun, peralatan yang bersifat mesin memiliki pertambahan yang tidak signifikan karena jangka waktu pemakaian mesin tersebut cukup panjang. Pada tahun 2015, koperasi tersebut memiliki asset berupa spiner, vaccum friying, oven, mixer, dan timbangan digital. Sementara pada tahun 2016 koperasi memiliki spinner, oven besar, gilingan tepung, timbangan digital dan mixer besar sebanyak 2 unit. Hal ini membuktikan penambahan asset berupa mesin hanya beberapa unit saja.

B. Sistem Pengelolaan Koperasi “AMBOY”

1. Struktur Organisasi dan Pengambilan Keputusan

Adapun struktur organisasi Koperasi Agro Mirasa Boga Bantul Yogyakarta atau Koperasi “AMBOY” ditunjukkan pada gambar 4.3 yaitu sebagai berikut:



Sumber: Papan Susunan Pengurus Koperasi "AMBOY"

Gambar 4. 3

Struktur Organisasi Koperasi "AMBOY"

Keterangan:

————: Garis Komando/Pendelegasian

----- : Pelayanan

2. Tugas dan Tanggungjawab

a. Ketua

Tugas dan tanggung jawab seorang ketua adalah mengkoordinasikan seluruh kegiatan anggota dan pengurus serta menggantikan tugas pengurus yang berhalangan. Selain itu, dalam rapat ketua bertugas untuk memimpin jalannya rapat. Pada ranah eksternal, ketua menjalin hubungan dan komunikasi dengan dinas pertanian. Ketua memiliki wewenang untuk melakukan segala kegiatan sesuai dengan keputusan Rapat Anggota, Rapat Gabungan dan Rapat Pengurus dalam mengambil keputusan tentang hal-hal yang dianggap penting.

b. Sekretaris

Sekretaris memiliki tugas untuk melakukan pembinaan dan pengembangan di bidang kesekretariatan dan keanggotaan. Selain itu, segala bentuk catatan hasil rapat dengan anggota, pengarsipan data, dan surat-menyurat Koperasi dibuat oleh sekretaris. Selain masalah administrasi, sekretaris melakukan koordinasi dengan Ketua.

c. Bendahara

Bendahara bertugas mengelola keuangan dalam bentuk penerimaan koperasi, penyimpanan dan melakukan pembayaran. Selain itu, bendahara bertugas untuk membina administrasi dan pembukuan keuangan koperasi agar lebih tertib, mengelola simpan-pinjam koperasi bersama dengan ketua dan sekretaris. Bendahara mengelola keuangan yang bersumber dari iuran anggota dan bantuan dinas, kemudian Bendahara mengelola keuangan untuk simpan pinjam dan kebutuhan koperasi.

C. Peran Koperasi

1. Simpan Pinjam

Simpan pinjam diperuntukkan pada anggota yang ingin meminjam modal. Modal tersebut biasanya digunakan untuk membeli kebutuhan bahan baku produksi. Besaran modal yang diberikan pada anggota dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Pada awal pembentukan koperasi, modal yang dapat diberikan oleh koperasi pada anggota hanya mencapai angka Rp 500.000,00. Namun pada tahun 2019, Koperasi “AMBOY” dapat memberikan modal sebesar Rp 2.500.000,00.

2. Pelatihan Olahan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Koperasi “AMBOY”, secara umum anggota memiliki kemampuan memasak. Diadakannya pelatihan olahan ini bertujuan agar anggota memiliki kemampuan lebih dalam mengolah hasil pertanian yang mereka punya. Dengan kata lain, anggota belum mampu membuat suatu gebrakan baru terkait dengan olahan apa yang diminati oleh konsumen di pasar. Maka dari itu, pelatihan ini diadakan sebagai wadah bagi anggota agar dapat menciptakan produk yang kreatif. Adanya factor permintaan yang tinggi terhadap produk olahan tersebut maka alat yang digunakan dalam proses produksi juga harus lebih canggih. Pelatihan olahan ini juga terdapat pelatihan tentang penggunaan peralatan produksi yang lebih modern.

3. Bidang Usaha

Berdasarkan wawancara dengan Ketua Koperasi “AMBOY”, bidang usaha yang ditawarkan oleh koperasi adalah sebagai berikut:

a. Bidang Produksi

Kegiatan produksi dilakukan oleh setiap anggota sesuai dengan hasil pertanian yang anggota miliki. Saat ini terdapat 40 jenis produk olahan yang seperti Criping Pisang, Keciput, Kacang Mete, dan lainnya. Penetapan produk olahan ini didasarkan pada standar operasional produksi yang telah ditetapkan untuk dipasarkan pada Koperasi “AMBOY”. Produksi dilakukan pada setiap individu dengan system pesanan. Jadi besar kecilnya suatu produk yang dihasilkan tergantung pada jumlah pesanan dari konsumen.

Tabel 4. 4

Omzet Olahan Produk Paling Banyak Diproduksi Pada Tahun 2013

No	Produk	Volume	Harga	Jumlah
1	Criping Pisang	160	35000	5600000
2	Keciput	49	7000	343000
3	Onde-onde ketawa	99	6000	594000
4	Kulpis Mentah	59	20000	1180000
5	Wedang Uwuh	195	2500	487500
6	Kripik Bopi	100	5000	500000
7	Aneka Peyek	220	5000	1100000
8	Olahan Lele	35	13000	455000
9	Kacang mete	13.5	80000	1080000
Jumlah				12149500

Sumber: Laporan RAT Koperasi “AMBOY” Tahun 2013

b. Pemasaran Produk

Pelayanan yang ditawarkan oleh Koperasi “AMBOY” pada anggotanya yang selanjutnya adalah dengan memasarkan produk olahan yang dihasilkan oleh setiap ‘KWT’. Produk olahan tersebut dipasarkan melalui koperasi dengan cara mengikut kegiatan pameran produk olahan. Pada tahun 2017 Koperasi “AMBOY” mengikuti kegiatan Bantul Expo yang diselenggarakan selama 10 hari. Pada kegiatan tersebut, Koperasi “AMBOY” memamerkan.

Hasil produksi olahan makanan selama bazar berlangsung. Pemasaran produk olahan yang dihasilkan oleh ‘KWT’ tidak hanya melalui acara besar, namun pemasaran produk olahan dilakukan dengan cara penitipan produk di pasar, outlet, bahkan sampai ke supermarket. Pada era modern seperti saat ini, Koperasi “AMBOY” juga memanfaatkan media sosial sebagai tempat berjualan.

c. Persediaan Alat

Koperasi “AMBOY” memiliki 30 anggota yang tersebar diseluruh Bantul. Jenis koperasi ini adalah koperasi produksi, maka koperasi berperan dalam penyediaan alat penunjang kepada anggota. Awal didirikan koperasi berbasis produksi ini, anggota memproduksi produk olahan di Koperasi “AMBOY”. Namun seiring berjalannya waktu usaha produk olahan semakin bervariasi. Hal tersebut menyebabkan pembentukan ‘KWT’ sebagai unit-unit pengelolaan produk olahan dari anggota. Alasan lain terbentuknya ‘KWT’ adalah kondisi anggota yang menyebar diseluruh Bantul. Hal ini menyebabkan penambahan biaya operasional berupa transportasi dan biaya distribusi yang cukup tinggi ketika produksi hanya dipusatkan pada Koperasi “AMBOY. Berbagai macam produk olahan yang mampu dihasilkan Koperasi “AMBOY” melalui anggotanya membuat alat yang digunakan harus banyak dan bervariasi. Pada tahun 2013, inventarisasi Koperasi “AMBOY” bisa dilihat pada Tabel 4.5:

Tabel 4. 5

Inventarisasi Koperasi "AMBOY" Tahun 2013

Nama Alat	Jumlah	Harga Satuan	Harga Total
<i>Spiner</i>	4 unit	Rp. 5.000.000	Rp. 20.000.000
<i>Vaccum Frying</i>	2 unit	Rp. 7.500.000	Rp. 15.000.000
<i>Oven</i>	3 unit	Rp. 3.000.000	Rp. 9.000.000
<i>Mixer</i>	2 unit	Rp. 2.500.000	Rp. 5.000.000
Timbangan Digital	3 unit	Rp. 500.000	Rp. 1.500.000

Sumber: Laporan RAT Koperasi “AMBOY” Tahun 2013

Setiap tahun inventarisasi Koperasi “AMBOY” semakin bertambah. Pada tahun 2014, penambahan inventaris dapat dilihat pada Tabel 4.6:

Tabel 4. 6

Inventarisasi Koperasi "AMBOY" Tahun 2014

Jenis	Harga	Jenis	Harga
Komputer 1	4500000	Oven Kue	1000000
Komputer 2	3000000	Gondola 3 Unit	900000
Modem		<i>Genset</i>	10000000
Sim	6000000	Oven Besar	10000000
Almari	2500000	Gilingan Tepung	5000000
Etalase 3 Unit	6000000	<i>Mixer</i> 2 Unit	10000000
Mixer 4 Unit	1000000	Timbangan Digital	1000000
Tabung Gas 2 Unit	800000	Perabot Warung	6900000
Kompot 4 Unit	1200000		

Sumber: Laporan RAT Koperasi “AMBOY” Tahun 2014

Setiap anggota memiliki hak yang sama dalam penggunaan inventaris koperasi. System lelang adalah system yang digunakan untuk mendistribusikan alat dengan merata sebagai perolehan hak pakai pada alat tersebut.

D. Karakteristik Anggota

Karakteristik anggota Koperasi “AMBOY” meliputi usia, pendidikan, dan pekerjaan sampingan. Karakteristik anggota digunakan sebagai parameter mengenai latar belakang dan keadaan koperasi dari sisi keanggotaannya. Suatu koperasi tidak dapat berjalan tanpa adanya anggota itu sendiri. Karakteristik anggota Koperasi “AMBOY” dapat dilihat pada tabel 4.7:

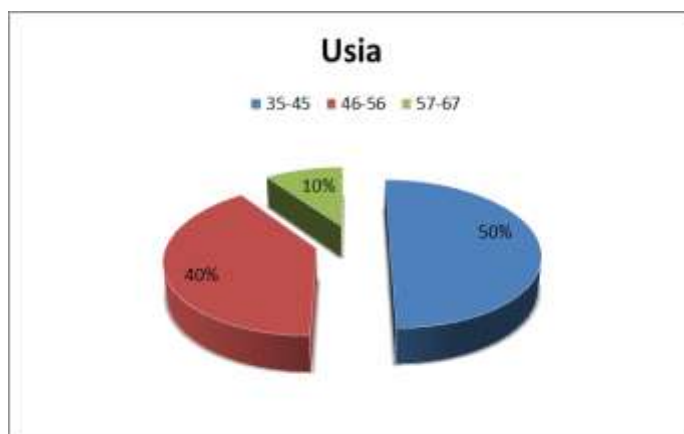
Tabel 4. 7
Karakteristik Anggota Koperasi "AMBOY"

	Uraian	Jumlah
Usia (Tahun)	35-45	15
	46-56	12
	57-67	3
	Jumlah	30
Pekerjaan	Petani	10
	Wirausaha	3
	Ibu Rumah Tangga (IRT)	15
	Guru (Honorar)	1
	Pegawai Swasta	1
	Jumlah	30
Tingkat Pendidikan	SD	2
	SMP	10
	SMA/SMK	15
	Diploma/Sarjana	3
	Jumlah	30

Sumber: Data Primer

a. Usia

Koperasi Mirasa Boga Bantul Yogyakarta atau biasa disingkat Koperasi "AMBOY" ini memiliki anggota sebanyak 30 orang yang berasal dari seluruh daerah di Kabupaten Bantul. Persebaran yang cukup luas ini membuat seluruh kalangan usia tergabung dalam koperasi tersebut. Anggota yang berusia termuda ada pada angka 35 tahun, sedangkan yang tertua berusia 67 tahun.



Sumber: Data Primer

Gambar 4. 4

Jumlah Anggota Berdasarkan Usia

Berdasarkan Gambar 4.4, persentase terbesar yaitu sebesar 50% pada anggota yang berada diusia 35-45 tahun sebanyak 15 orang. Sedangkan pada peringkat kedua persentase 40% diduduki oleh usia 46-56 tahun yang berjumlah 12 orang. Dan yang paling rendah pada persentase sebesar 10% ada pada usia 57-64 tahun sebanyak 3 orang.

Produktifitas tidak hanya dinilai dari seberapa banyak suatu perusahaan membuat suatu produk. Namun hal tersebut juga dipengaruhi oleh pekerja yang produktif dan muda. Usia anggota dalam Koperasi “AMBOY” sebagian besar berada di usia produktif. Hal ini menjadi suatu keuntungan karena dapat memaksimalkan produktifitas melalui anggota di dalam koperasi tersebut.

b. Pekerjaan Anggota

Koperasi Mirasa Boga Bantul Yogyakarta atau biasa disingkat Koperasi “AMBOY” sebagai wadah bagi anggota yang ingin berusaha sesuai dengan potensi yang dimiliki baik secara kemampuan bahkan sampai pada bahan yang

digunakan. Kegiatan produksi dilakukan oleh setiap anggota sesuai dengan hasil pertanian yang anggota miliki dilatarbelakangi oleh pekerjaan setiap anggota.



Sumber: Data Primer

Gambar 4. 5

Jumlah Anggota Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan Gambar 4.5, persentase terbesar yaitu sebesar 50% pada anggota yang memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 15 orang. Sedangkan pada peringkat kedua persentase 34% pada anggota yang bekerja sebagai petani yang berjumlah 10 orang. Kemudian 10% pada anggota yang memiliki pekerjaan sebagai wirausaha yaitu sebanyak 3 orang. Pada persentase 3% diduduki oleh anggota yang bekerja sebagai pegawai swasta dan guru honorer yang masing-masing berjumlah 1 orang.

Mayoritas anggota Koperasi “AMBOY” memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT). Alasan mereka bergabung Koperasi “AMBOY” adalah untuk menambah penghasilan dari olahan buah pisang. Hal ini dikarenakan responden mempunyai komoditas tanaman pisang yang masih dijual mentah dan tidak ada

nilai tambah. Bergabungnya petani pisang sebagai wadah pengembangan usaha agar dapat meningkatkan pendapatan di luar pekerjaan utama.

c. Tingkat Pendidikan



Sumber: Data Primer

Gambar 4. 6

Jumlah Anggota Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tabel 4.6, mayoritas anggota Koperasi “AMBOY” memiliki pendidikan terakhir pada tingkat SMA/SMK. Secara keseluruhan anggota koperasi memiliki kemampuan yang baik dalam pengelolaan koperasi dan produksi. Namun dalam hal administrasi, hanya sebagian anggota saja yang memiliki kemampuan administrasi baik dari segi laporan dan pencatatan.

E. Biaya Investasi

Biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan pada awal usaha dan dapat juga dikeluarkan pada saat usaha sedang berjalan. Biaya investasi diukur dalam satuan Rupiah (Rp). Investasi awal pada usaha pertanian pisang berupa peralatan penunjang merupakan alat yang dipakai dalam produksi.

Tabel 4. 8

Biaya Investasi Koperasi “AMBOY” Tahun 2013

Tahun 2013	
Jenis	Jumlah
Peralatan	
Spiner 4 unit	20000000
Vaccum Frying 2 unit	15000000
Oven 3 unit	9000000
Mixer 2 unit	5000000
Timbangan Digital 3 unit	15000000
Total	64000000

Sumber: Laporan RAT Koperasi “AMBOY” Tahun 2013

Tabel 4. 9

Biaya Investasi Koperasi “AMBOY” Tahun 2014

Tahun 2014	
Jenis	Jumlah
Peralatan	
Komputer 2 unit	7500000
Sim	6000000
Almari	2500000
Etalase 3 unit	6000000
Mixer 4 unit	1000000
Tabung gas 2 unit	800000
Kompor 4 unit	1200000
Oven kue	1000000
Gondola 3 unit	900000
Genset	10000000
Oven besar	10000000
Gilingan tepung	5000000
Mixer 2 unit	10000000
Perabot warung	6900000
Total	68800000

Sumber: Laporan RAT Koperasi “AMBOY” Tahun 2014

Tabel 4. 10

Biaya Investasi Koperasi “AMBOY” Tahun 2015

Tahun 2015	
Jenis	Jumlah
Peralatan	
Spenner 10 unit	20000000
Oven 10 unit	6000000
Sealer 10 unit	3000000
Blander 10 unit	4000000
Mixer 10 unit	7000000
Total	40000000

Sumber: Laporan RAT Koperasi “AMBOY” Tahun 2015

Tabel 4. 11

Biaya Investasi Koperasi “AMBOY” Tahun 2016

Tahun 2016	
Jenis	Jumlah
Peralatan	
Timbangan Digital	1000000
Total	1000000

Sumber: Laporan RAT Koperasi “AMBOY” Tahun 2016

Dari tabel di atas, dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4. 12

Biaya Investasi Tahun 2013-2016 Koperasi “AMBOY”

Tahun	Biaya Investasi
2013	64000000
2014	68800000
2015	40000000
2016	1000000
Jumlah	173800000

Sumber: Laporan RAT Koperasi “AMBOY” 2013-2016

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa besaran biaya investasi yang dikeluarkan Koperasi “AMBOY” pada tahun 2013-2016 adalah sebesar Rp. 173.800.000,-.

F. Biaya Operasional

Biaya variable adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan besar-kecilnya jumlah produksi. Biaya variabel diukur dalam satuan Rupiah (Rp). Biaya variabel pada usaha pertanian pisang terdiri dari biaya produksi, tenaga kerja dan biaya lain-lain. Tenaga kerja merupakan orang yang dipekerjakan untuk menjalankan usaha pertanian pisang seperti menanam, merawat, dan memanen. Biaya lain-lain merupakan biaya yang dikeluarkan untuk listrik dan lainnya.

Tabel 4. 13

Biaya Operasional Koperasi “AMBOY” Tahun 2013-2016

Biaya Pertemuan Bulanan	Rp	3,000,000.00
Biaya Sosialisasi Kegiatan	Rp	600,000.00
Biaya Promosi	Rp	450,000.00
Restrukturisasi Pengurus	Rp	200,000.00
Evaluasi Rutin Triwulan	Rp	400,000.00
Biaya listrik	Rp	526,500.00
Total Biaya	Rp	5,176,500.00

Sumber: Laporan RAT Koperasi “AMBOY” Tahun 2013-2016

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa biaya operasional Koperasi “AMBOY” pada tahun 2013-2016 adalah sebesar Rp. 20.706.000,-.

G. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil kali jumlah produksi total dan harga jual per satuan. Analisis penerimaan usaha tani merupakan analisis penerimaan yang diperoleh petani sebelum dikurangi dengan biaya-biaya (Soekatawi, 1985).

Tabel 4. 14

Penerimaan Tahun 2013-2016 Koperasi “AMBOY”

Tahun	Penerimaan
2013	24707250
2014	74504000
2015	64220000
2016	46330000
Jumlah	209761250

Sumber: Laporan RAT Koperasi “AMBOY” Tahun 2013-2016

Berdasarkan tabel di atas, Koperasi “AMBOY” pada tahun 2013-2016 memperoleh nilai sebesar Rp. 209.761.250,-.

H. Studi Kelayakan Koperasi Agro Mirasa Boga Bantul Yogyakarta “AMBOY”

Dalam usaha pengelolaan dari bahan pertanian di setiap ‘KWT’ adalah usaha yang dilakukan setiap hari, hasilnya diakumulasikan per bulan, dan dihitung menjadi omzet atau penerimaan per tahunnya. Karena adanya permintaan konsumen yang banyak dan bahan dari komoditas yang dihasilkan setiap ‘KWT’ dan terdapat bahan pelengkap yang belum bisa dipenuhi maka sebagian bahan harus dibeli dari pasar atau mitra dagang lain.

Kegiatan produksi pastilah memerlukan adanya biaya, baik untuk biaya investasi dan juga biaya operasional. Biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan pada awal dimulainya sebuah usaha. Biaya investasi dalam koperasi bisa berupa biaya pembelian peralatan dan biaya lain yang bersifat jangka panjang. Sedangkan biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan selama usaha ternak berlangsung. Biaya operasional meliputi biaya listrik, biaya produksi, dan biaya lain-lain.

1. Aspek Pasar dan Pemasaran

Pengembangan bisnis dalam suatu daerah tertentu belum tentu cocok untuk dikembangkan di daerah lainnya. Hal ini dikarenakan sikap masyarakat pada setiap daerah itu berbeda. Pembukaan usaha kendatipun feasible dilihat dari segi teknis dan biaya produksi belum tentu layak dilihat dari segi pemasaran dalam beberapa daerah tertentu. Karena maju mundurnya suatu proyek atau usaha yang direncanakan banyak tergantung pada pasar dan pemasarannya.

Dalam melakukan analisis permintaan, digunakan model matrik pembobotan berskala 1–5. Keterangan: Sangat lemah adalah skala 1; Lemah adalah skala 2; Sedang adalah skala 3; Kuat adalah skala 4; dan Sangat Kuat adalah skala 5.

Interval = (Nilai tertinggi dari interval – Nilai terendah dari interval)/Jumlah kelas = $(5-1)/5 = 0,8$. Untuk mengetahui layak atau tidaknya dari segi pemasaran, maka dapat dicari dengan rumus; Kelayakan usaha = Total bobot Jumlah item yang dinilai. Sehingga diperoleh; Kelayakan usaha = $73/20 = 3,65$.

Berdasarkan hasil yang diperoleh sebesar 3,65 maka usaha pasar modern dari sisi pemasaran dikatakan layak karena masuk pada nilai 3,41 – 4,20.

Tabel 4. 15

Kriteria Hasil Kelayakan Pemasaran

Nilai	Keterangan
1.00-1.08	Sangat Tidak Layak
1.81-2.60	Tidak Layak
2.61-3.40	Sedang
3.41-4.20	Layak
4.21-5.00	Sangat Layak

Tabel 4. 16

Matrik Kelayakan Pemasaran

No	Aspek	Sangat Lemah	Lemah	Sedang	Kuat	Sangat Kuat
1	SDM				v	
2	Pesaing			v		
3	Konsumen			v		
4	Teknologi				v	
5	Mode/trend			v		
6	Armada Pemasaran				v	
7	Harga			v		
8	Promosi			v		
9	Distribusi				v	
10	Produk dan Lini Produk		v			
11	Mutu Produk				v	
12	Peraturan Pemerintah					v
13	Lingkungan Bisnis				v	
14	Ketersediaan Bahan Baku					v
15	Rencana Pemasaran			v		
16	Penyimpanan Produk				v	
17	Margin Laba			v		
18	Ketersediaan Modal			v		
19	Pangsa Pasar				v	
20	Manajemen Pemasaran					v
	Jumlah	0	2	24	32	15
						73

2. Aspek Teknis dan Teknologi

Aspek teknis dan manajemen operasi merupakan lanjutan dari aspek pemasaran. Kegiatan ini timbul apabila sebuah gagasan usaha atau proyek yang direncanakan telah menunjukkan peluang yang cukup cerah dilihat dari segi pemasaran. Aspek pokok yang perlu dibahas dalam aspek teknis antara lain:

a. Lokasi Proyek

Koperasi Agro Mirasa Boga Bantul Yogyakarta atau biasa disingkat “AMBOY” ini terletak di Dusun Ponggok, Desa Sidomulyo, Kecamatan

Bambanglipuro, Kabupaten Bantul, DIY. Pemilihan lokasi koperasi ini dilandaskan pada pemusatan kegiatan anggota yang mayoritas sebagai petani. Pedesaan identic dengan pusat pertanian. Koperasi “AMBOY” merupakan koperasi produksi produk olahan pertanian. Maka hal tersebut dapat memudahkan dalam memperoleh bahan baku. Koperasi “AMBOY” merupakan koperasi produksi satu-satunya yang ada di Kabupaten Bantul.

b. Daerah Pemasaran

Kebijakan dalam menentukan lokasi usaha atau proyek sangat menentukan kelangsungan usaha yang dijalankan. Suatu usaha atau proyek yang dekat dengan perolehan bahan baku dan pemasaran akan memiliki nilai yang lebih unggul. Koperasi “AMBOY” terletak di jantung Kecamatan Bambanglipuro yang mana daerah tersebut terdapat beberapa pasar seperti Pasar Turi yang berjarak 1,3 km dari Koperasi “AMBOY”.

c. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan untuk menunjang kelancaran proses produksi dan penjualan Koperasi “AMBOY” adalah memanfaatkan anggota yang terdiri dari penanggungjawab per “KWT”, tenaga produksi, tenaga pemasaran, keuangan, dan pencatatan. Untuk bagian keuangan dipegang langsung oleh bendahara koperasi dan pencatatan oleh sekretaris koperasi.

d. Bahan-bahan utama

Bahan utama yang digunakan dalam menjalankan usaha ini adalah bahan-bahan hasil pertanian yang dihasilkan oleh masing-masing anggota. Bahan-bahan

tersebut antara lain pisang, kacang mete, dan lain-lain. Untuk bahan pelengkap seperti bumbu dan yang lainnya didapatkan di pasar.

e. Bangunan dan Tata letak

Berkaitan dengan bangunan dan tata letak bangunan, Koperasi “AMBOY” memiliki luas bangunan 72m². Bangunan Koperasi “AMBOY” berbentuk persegi yang hanya memiliki 1 lantai. Tata letak bangunan tersebut antara lain bangunan utama sebagai pusat administrasi dan penjualan produk, teras koperasi, dan halaman parkir.

f. Jadwal pelaksanaan

Koperasi “AMBOY” dibentuk pada tanggal 12 April 2012. berdasarkan intruksi Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bantul. Tujuan pendirian Koperasi “AMBOY” adalah untuk mendukung setiap kegiatan koperasi berupa bantuan dana maupun peralatan. Koperasi “AMBOY” merupakan satu-satunya koperasi yang bergerak di bidang produksi di Kabupaten Bantul.

g. Perkiraan biaya teknis dan operasional

Perkiraan biaya teknis dan operasi. Biaya teknis dan operasional diperkirakan mencapai Rp.120.246.000,-.

3. Aspek Ekonomi dan Keuangan

Dalam aspek keuangan, kebutuhan dana investasi digunakan untuk memenuhi aktiva tetap berupa peralatan penunjang produksi bagi anggota dengan nilai Rp.81.896.000,-.

Rencana Pembelanjaan dan sumber dana**1 Modal sendiri**

Modal sendiri	Rp	110,246,000.00
Dana Penyertaan	Rp	10,000,000.00
Total modal	Rp	120,246,000.00

Rencana Kebutuhan Dana**1 Aktiva Tetap**

Sim	Rp	6,000,000.00
Almari	Rp	2,500,000.00
Etalase	Rp	6,000,000.00
Genset	Rp	10,000,000.00
Gondala	Rp	900,000.00
Oven	Rp	11,000,000.00
Kompore	Rp	1,200,000.00
Tabung Gas	Rp	800,000.00
Mixer	Rp	11,000,000.00
Perabot Warung	Rp	6,996,000.00
Timbangan Digital	Rp	1,000,000.00
Sealer	Rp	3,000,000.00
Blender	Rp	4,000,000.00
Gilingan Tepung	Rp	5,000,000.00
Spiner	Rp	5,000,000.00
Komputer	Rp	7,500,000.00
Jumlah Aktiva Tetap	Rp	81,896,000.00

2 Aktiva Lancar

Kas	Rp	5,626,000.00
Piutang	Rp	32,724,000.00
Jumlah Aktiva Lancar	Rp	38,350,000.00
Total aktiva	Rp	120,246,000.00

Proyeksi Keuangan

1	Proyeksi Pendapatan		
	Pendapatan per hari	Rp	145,667.53
	Pendapatan per bulan	Rp	4,370,026.04
	Pendapatan per tahun	Rp	52,440,312.50
2	Proyeksi Biaya per tahun		
	Biaya Pertemuan Bulanan	Rp	3,000,000.00
	Biaya Sosialisasi Kegiatan	Rp	600,000.00
	Biaya Promosi	Rp	450,000.00
	Restrukturisasi Pengurus	Rp	200,000.00
	Evaluasi Rutin Triwulan	Rp	400,000.00
	Biaya listrik	Rp	526,500.00
	Total Biaya	Rp	5,176,500.00

a. *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value (NPV) merupakan kriteria investasi yang sering digunakan dalam mengukur suatu proyek apakah bisa dikatakan *feasible* atau tidak. Perhitungan *Net Present Value* (NPV) adalah *net benefit* yang telah didiskon menggunakan *social opportunity cost of capital* (SOCC) sebagai *discount rate*-nya.

Dari perhitungannya NPV, terdapat perhitungan keuntungan di dalamnya. Keuntungan diperoleh dari penerimaan yang dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan pada saat usaha itu dilakukan. Adapun perhitungan keuntungan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 17

Nilai NPV Koperasi "AMBOY"

Tahun	Total Cost	Penerimaan	Keuntungan	DF 11%	PV
2013	69176500	24707250	-44469250	1	-44469250
2014	73976500	74504000	527500	0.900901	475225.2775
2015	45176500	64220000	19043500	0.811622	15456123.56
2016	6176500	46330000	40153500	0.731191	29359877.82
Jumlah	194506000	209761250	15255250	NPV	821976.653

Sumber: Analisis Penulis

Apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai NPV > 0 (nol), hal ini membuktikan bahwa suatu usaha atau proyek tersebut layak untuk dijalankan. Namun apabila nilai NPV < 0 (nol), hal ini menunjukkan bahwa suatu usaha atau proyek tidak layak untuk dijalankan, dan ketika nilai NPV = 0 (nol) maka berarti proyek atau usaha tersebut berada dalam keadaan *break even point*.

Berdasarkan tabel 10, nilai NPV adalah sebesar Rp. 821.976,653 atau > 0 (nol). Hal tersebut menunjukkan bahwa Koperasi "AMBOY" menguntungkan. Secara perhitungan NPV maka Koperasi "AMBOY" layak untuk dijalankan.

Dalam perhitungan studi kelayakan investasi, yang perlu diperhatikan adalah perkiraan *cash in flows* dan *cash out flows* yang menyangkut dengan proyeksi, baik cost maupun benefit di masa depan. Dalam pembuatan perkiraan *benefit*, harus mempertimbangkan secara baik dengan menggunakan variable yang beragam. Baik dengan melihat perkembangan *trend* masalah atau potensi yang ada di pasar, perkembangan teknologi, perubahan selera konsumen, dan factor pendukung lainnya. Hal ini harus diperhatikan sebagai pertimbangan dalam membuat sebuah proyeksi agar kesalahan dapat diminimalisasi.

h. *Net Benefit Cost Ratio (B/C)*

Net Benefit Cost Ratio (B/C) merupakan perbandingan antara net benefit yang telah didiskon positif (+) dengan net benefit yang telah didiskon negative (-). Jika Net B/C memiliki nilai lebih besar dari pada 1 (satu) berarti gagasan usaha atau proyek tersebut layak untuk dijalankan. Namun ketika Net B/C memiliki nilai lebih kecil dari 1 (satu) maka hal ini berarti udaha atau proyek tersebut tidak layak untuk dijalankan, dan ketika Net B/C memilik nilai sama dengan 1 (satu) maka hal ini berarti *cash in flows* sama dengan *cash out flows* dalam present value disebut dengan *Break Even Point*.

Perhitungan NPV positif didapatkan dari penjumlahan Present Value yang bernilai positif. Kemudian NPV negative didapatkan dari nilai Present value yang bernilai negative. Dari perhitungan di atas dapat ditarik nilai untuk menghitung Net B/C adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 18

Nilai *Net Benefit Cost Ratio (B/C)* Koperasi "AMBOY"

Keuntungan	DF 11%	PV
-44469250	1	-44469250
527500	0.900901	475225.2775
19043500	0.811622	15456123.56
40153500	0.731191	29359877.82
15255250	NPV	821976.653
	NPV (+)	45291226.65
	NPV (-)	-44469250

Net B/C 1.018484158

Sumber: Analisis Penulis

Pada hasil perhitungan Net B/C di atas, jika Net B/C memiliki nilai lebih dari satu (>1) hal ini membuktikan bahwa suatu usaha atau proyek layak untuk dijalankan atau bisa disebut *feasible*. Namun jika Net B/C memiliki nilai kurang dari satu (<1) maka suatu usaha atau proyek tidak layak untuk dijalankan, dan jika Net B/C bernilai sama dengan satu ($=1$) maka keadaan tersebut dinamakan Break Even *Point*. Berdasarkan tabel di atas, nilai Net B/C adalah sebesar 1,084 dimana nilai tersebut lebih dari satu (>1). Hal tersebut menunjukkan bahwa Koperasi “AMBOY” layak untuk dijalankan.

i. *Internal Rate of Return (IRR)*

Internal Rate of Return (IRR) merupakan suatu tingkat *discount rate* yang menghasilkan *net presents value* sama dengan nol ($=0$). Apabila perhitungan *Internal Rate of Return (IRR)* menghasilkan nilai lebih besar dari pada *Social Opportunity Cost of Capital (SOCC)* maka dapat dikatakan suatu usaha atau proyek layak untuk dijalankan atau dengan kata lain usaha atau proyek tersebut *feasible*. Namun apabila sama dengan SOCC berartipulang pokok dan apabila di bawah SOCC maka dapat dikatakan proyek tersebut tidak layak untuk dijalankan.

Untuk menentukan besaran nilai *Internal Rate of Return (IRR)* harus dihitung nilai NPV_1 dan NPV_2 dengan cara coba-coba. Apabila NPV_1 telah menunjukkan angka positif (+) maka *discount factor* yang kedua harus lebih besar dari SOCC dan sebaliknya jika NPV_1 menunjukkan angka negative (-) maka *discount factor* yang kedua harus berada di bawah *discount factor* atau SOCC.

Tabel 4. 19

Tabel Perhitungan Present Value pada DF 15%

Keuntungan	DF 15%	PV
-43942750	1	-43942750
1054000	0.869565	916521.51
19570000	0.756144	14797738.1
41680000	0.657516	27405266.9
18361250	NPV	-823223.53

Berdasarkan hasil percobaan, nilai IRR berada antara nilai NPV positif dan nilai NPV negative yaitu pada NPV=0. Sebagai realisasi dari rumus yang ada maka nilai NPV positif berada pada *discount factor* 11% dan NPV negative berada pada *discount factor* 15%. Maka dapat dihitung IRR sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{(NPV_1 + NPV_2)} \cdot (i_2 - i_1)$$

$$IRR = 11\% + \frac{829176.65}{(829176.65 + 0.92)} \cdot (15\% - 11\%)$$

$$IRR = 15,00000452\%$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa IRR memiliki nilai sebesar 15,00000452% dan *Social Opportunity Cost of Capital* (SOCC) sebesar 11%. Hal ini menunjukkan bahwa IRR lebih dari SOCC. Dengan demikian usaha atau proyek tersebut layak untuk dijalankan atau bisa disebut *feasible* untuk dikerjakan.

Berdasarkan pada uraian ini, proyek yang mempunyai IRR lebih besar dari SOCC dinyatakan *feasible (go)* dan untuk proyek yang lebih kecil dari SOCC dinyatakan tidak layak untuk dijalankan atau *no go*.

d. *Payback Period* (PBP)

Payback Period (PBP) merupakan jangka waktu tertentu untuk menunjukkan terjadinya arus penerimaan atau *cash in flows* secara kumulatif sama dengan jumlah investasi dalam waktu present value. Analisis ini dalam studi kelayakan bisnis perlu juga ditampilkan sebagai proyeksi seberapa lama suatu usaha akan bertahan untuk dijalankan dan dapat mengembalikan investasi. Semakin cepat dalam pengembalian biaya investasi suatu usaha atau proyek maka akan semakin baik suatu usaha atau proyek dalam perputaran modalnya.

Pada era modern seperti sekarang ini, peralatan berbasis komputer sangat diperlukan sebagai sarana produksi. Ketika suatu perusahaan dapat memutar modal secara lancar maka akan mempermudah dalam pergantian asset yang lama menjadi lebih canggih lagi. Sehingga dalam hal ini perputaran modal dapat menjadi factor peningkatan produktifitas perusahaan.

Perhitungan *Payback Period* didapatkan dari jumlah yang diperoleh dari rumus sebagai berikut:

$$PBP = \frac{T_{p-1} + \sum_t^n I_i - \sum_{t=0}^n B_{icp} - 1}{B_p}$$

Dimana :

PBP = *Pay Back Period*

T_{p-1} = Tahun sebelum terdapat PBP

I_i = Jumlah investasi

B_{icp-1} = Jumlah *net benefit* sebelum PBP

B_p = Jumlah *net benefit* pada PBP

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Payback Period* yang dapat dilihat pada tabel 4.10:

Tabel 4. 20

Perhitungan Payback Period Koperasi "AMBOY"

Tahun	Biaya Investasi	Biaya Operasional	Total Cost	Penerimaan	Net B
2013	64000000	5176500	69176500	24707250	19530750
2014	68800000	5176500	73976500	74504000	69327500
2015	40000000	5176500	45176500	64220000	59043500
2016	1000000	5176500	6176500	46330000	41153500
Total	173800000	20706000	194506000	209761250	189055250
Ii			173800000	PBP	3.629308564
Bicp-1			147901750		
Bp			41153500		

Sumber: Analisis Penulis

$$PBP = T_{p-1} - \frac{\sum_{i=1}^n I_1 - \sum_{i=1}^n B_{icp-1}}{B_p}$$

$$PBP = 3 + (173800000-147901750)/41153500$$

$$PBP = 3,692$$

Berdasarkan perhitungan *Payback Period* di atas maka usaha Koperasi "AMBOY" tahun pertama sampai tahun ke empat belum mendapat PBP. PBP ini akan didapatkan pada tahun ke lima. Hal ini berarti bahwa Koperasi "AMBOY" akan mendapatkan jumlah keuntungan yang besarnya sama dengan jumlah biaya investasi yang dikeluarkan saat pendiriannya dulu. Dalam perhitungan di atas maka usaha dapat mengembalikan investasi selama 3,692 tahun, artinya usaha Koperasi "AMBOY" layak untuk dijalankan karena usaha tersebut memiliki umur ekonomis sampai dengan delapan tahun periode.

Berdasarkan analisis di atas, perhitungan *Payback Period* berasal dari perhitungan biaya investasi yang dikurangi biaya operasional kemudian dibagi dengan *net benefit*. Hasil PBP sebesar 3,692 tahun, yang berarti modal investasi kembali dalam jangka waktu tersebut. Hal ini disebabkan karena Koperasi “AMBOY” berdiri pada tahun 2012 yang artinya koperasi tersebut dalam jangka waktu 3,692 tahun berfokus pada pembelian barang investasi. Adanya system yang digunakan yaitu pemberian fasilitas pada anggota untuk penunjang usaha menyebabkan biaya investasi memiliki nilai yang cukup tinggi.